

**DAMPAK EKONOMI POLITIK KEBIJAKAN OVER MONEY
PRINTING THE FEDERAL RESERVE US (FED) TERHADAP
INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19**



*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

RAESHA SYAHNAZ ZAHRA

E061191054

**DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK EKONOMI POLITIK KEBIJAKAN OVER MONEY
PRINTING THE FEDERAL RESERVE US (FED) TERHADAP
INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19

N A M A : RAESHA SYAHNAZ ZAHRA

N I M : E061191054

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 18 Maret 2024

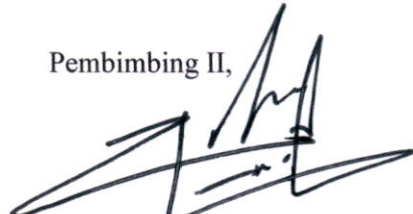
Mengetahui :

Pembimbing I,



Ishaq Rahman, S.IP, M.Si
NIP. 197210282005011002

Pembimbing II,



Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

Mengesahkan
Sekretaris Departemen Hubungan Internasional,



Aswin Baharuddin, S.IP, MA.
NIP. 198607032014041002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raesha Syahnaz Zahra
NIM : E061191054
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul :

**Dampak Ekonomi Politik Kebijakan Over Money Printing The Federal
US (FED) Terhadap Indonesia Pasca Pandemi Covid-19.**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain kecuali kutipan dari ringkasan yang setiap salah satunya telah saya jelaskan sumbernya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut:

**Makassar, 04 Desember 2023
Yang Menyatakan**



Raesha Syahnaz Zahra

HALAMAN JUDUL

**DAMPAK EKONOMI POLITIK KEBIJAKAN OVER MONEY
PRINTING THE FEDERAL RESERVE US (FED) TERHADAP
INDONESIA PASCA PANDEMI COVID-19**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

RAESHA SYAHNAZ ZAHRA

E061191054

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN
INTERNASIONAL FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT Sang Maha Segalanya, atas seluruh curahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **-Dampak Ekonomi Politik Kebijakan Over Money Printing The Federal US (FED) Terhadap Indonesia Pasca Pandemi Covid-19** dapat terwujud sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyelesaian studi dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Orang tua terkasih, Bapak **Urif Syarifuddin**, Ibu **Ruzkiah Asaf** untuk beliau berdualah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih atas segala kasih sayang yang diberikan dalam membesarkan dan membimbing penulis selama ini sehingga penulis dapat terus berjuang dalam meraih mimpi dan cita-cita. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena dan untuk kalian berdua.
2. *My Brother*, **Kakak Rayhan** atas segala dukungan yang selalu diberikan serta arahan dan dukungan secara finansial agar penulis bisa nongkrong sambil mengerjakan skripsi ini.
3. Kepada pembimbing 1 dan 2 saya, **Bapak Ishaq** dan **Kak Aswin**, yang telah sabar membimbing saya dan mengajari saya hingga saya dapat memahami penelitian ini dengan baik dan menyelesaikannya.
4. Kepada dosen-dosen HI, **Kak Janna**, **Pak Patrice**, **Pak Munjin**, **Pak Bur**, **Pak Darwis**, **Kak Agus**, **Kak Aca**, **Ibu Seniwati** dan **Pak Husein** selaku dosen-dosen yang pernah mengajari saya pada mata kuliah Hubungan Internasional.
5. Kepada teman-teman saya, **Puji** yang selalu menemani saya meratapi nasib skripsi saya, menemani menghadapi panasnya matahari Makassar dan menyeruput es teh Kansas, **Alfian** yang selalu ikut nimbrung dan menimbulkan tawa agar saya terhibur dari penatnya skripsi ini, **Reza & Yusril**, yang membantu saya di akhir

memberikan informasi ini dan itu dan menyemangati saya, terimakasih orang-orang baik.

6. Kepada kakak, adiek, Koko dan Cece tercinta, **Kakak Furqan, Angga, Kakak Aya, Cece Felicia, Cece Cindy, Feby, Aldy & Felix**, sebagai orang yang selalu menemani keseharianku akhir-akhir ini, yang peduli akan diriku, terimakasih semua *i love u*.
7. Kepada pacar saya, **Almanal**, yang selalu setia dan membantu saya dalam mengurus perkuliahan walaupun kita sering berantem tapi dia tetap membantu saya, terimakasih orang baik Allah balas kebaikannya, *i love u*.

ABSTRAK

Raesha Syahnaz Zahra, E061191054, “Dampak Ekonomi Politik Kebijakan Over Money Printing The Federal US (FED) Terhadap Indonesia Pasca Pandemi Covid-19”, di bawah bimbingan Ishaq Rahman, S.IP, M.Si, selaku Pembimbing I dan Aswin Baharuddin, S.IP, MA, selaku Pembimbing II, Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana relevansi kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Indonesia di masa Pandemi Covid-19, dan Untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Ekonomi politik Indonesia di masa Pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dimana metode penelitian ini melibatkan pengumpulan analisis dari data non-numerik untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Ini dapat digunakan untuk mengumpulkan wawasan mendalam tentang suatu masalah atau menghasilkan ide-ide baru untuk penelitian (Bhandari, 2020).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *over money printing* yang dilakukan oleh Bank Sentral AS guna menstabilkan perekonomian negaranya membawa dampak yang signifikan terhadap negara-negara berkembang khususnya Indonesia terutama dalam segi ekonomi politik. Tentunya tindakan yang dilakukan AS merupakan tindakan jitu menghadapi perekonomian yang goyah akibat pandemi *covid-19*, namun tentunya tindakan tersebut memberi dampak baik dan buruk bagi Indonesia. Kerangka konseptual yang digunakan dalam menganalisis kebijakan yang The Fed lakukan adalah MMT dan *Spillover effect*, yang dimana kebijakan yang diambil suatu negara apalagi negara adikuasa seperti AS dapat mempengaruhi kebijakan negara lain khususnya Indonesia.

Kata Kunci : Ekonomi Politik, The Federal Reserve (FED), Modern Monetary Theory (MMT), Money Printing, Pandemic Covi-19.

ABSTRACT

Raesha Syahnaz Zahra Safhira, E061191054, “The Political Economic Impact of the US Federal Money Printing Policy (FED) on Indonesia Post the Covid-19 Pandemic”. Advisor I, Ishaq Rahman, S.IP, M.Si, Advisor II, Aswin Baharuddin, S.IP, MA, Department of International Relations, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This research aims to analyze the relevance of the over money printing policy carried out by The FED towards Indonesia during the Covid-19 Pandemic, and to find out the impact of the over money printing policy carried out by The FED on Indonesia's political economy during the Covid-19 Pandemic. . The research method used is qualitative research, involving the collection of analysis from non-numerical data to understand concepts, opinions or experiences. It can be used to gather deep insights about an issue or generate new ideas for research (Bhandari, 2020).

The results of this research show that the over money printing carried out by the US Central Bank to stabilize the country's economy has had a significant impact on developing countries, especially Indonesia, especially in terms of political economy. Of course, the actions taken by the US are effective measures to deal with an economy that is faltering due to the Covid-19 pandemic, but of course these actions have had both good and bad impacts on Indonesia. The conceptual framework used in analyzing the policies implemented by the Fed is MMT and the *Spillover effect*, where the policies taken by a country, especially a superpower like the US, can influence the policies of other countries, especially Indonesia.

Keywords: Political Economy, The Federal Reserve (FED), Modern Monetary Theory (MMT), Money Printing, Pandemic Covi-19.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| D. Kerangka Konseptual | 12 |
| 1. <i>Modern Monetary Theory (MMT)</i> | 12 |
| 2. <i>Spillover Effect</i> | 15 |
| E. Metode Penelitian..... | 17 |
| 1. Tipe Penelitian | 17 |
| 2. Jenis Penelitian..... | 17 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| 4. Teknik Analisis Data | 18 |
| 5. Metode Penulisan | 18 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 19 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 21 |
| A. <i>The Federal Reserve Us (FED)</i> | 21 |
| B. Kebijakan <i>Modern Monetary Theory (MMT)</i> dan <i>Spillover Effect</i> | 23 |
| 1. <i>Modern Monetary Theory (MMT)</i> | 23 |
| a. Perdebatan dalam Teori Moneter Modern (MMT) | 30 |
| b. Kritik Terhadap MMT..... | 31 |

| | |
|---|-----------|
| c. Kritik Ekonomi Politik terhadap MMT..... | 33 |
| d. Dampak MMT Terhadap Negara Berkembang..... | 34 |
| 2. <i>Spill over Effect</i> | 36 |
| BAB III GAMBARAN UMUM..... | 37 |
| A. Dinamika Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid-19 | 37 |
| B. Strategi dan Kebijakan <i>The Federal Reserve (FED)</i> dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid- 19..... | 43 |
| C. Implementasi Pencetakan Uang (<i>Money Printing</i>) Sebagai Pendekatan <i>Modern Monetary Theory (MMT)</i> dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid-19..... | 44 |
| BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN | 47 |
| A. Analisis Dampak Ekonomi Politik Kebijakan <i>Over Money Printing</i> The FED Terhadap Indonesia | 47 |
| B. Aspek MMT dalam Kebijakan The FED | 69 |
| C. Strategi Indonesia terhadap dampak Ekonomi Politik dari kebijakan <i>Over Money Printing</i> The FED | 73 |
| BAB V PENUTUP | 78 |
| A. Kesimpulan | 78 |
| B. Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | 81 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1. | Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi (GDP) Negara Terdampak Pandemic Covid-19..... | 41 |
| Tabel 2. | Prediksi tingkat perekonomian Amerika Serikat Pasca Pandemic Covid-19 (Tahun 2023 hingga 2024)..... | 74 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-----------|---------------------------------------|----|
| Gambar 1. | Distribusi Kasus Virus Covid-19. | 39 |
|-----------|---------------------------------------|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) sebagai Organisasi milik PBB yang bertanggung jawab akan kesehatan masyarakat secara global telah menyatakan Covid 19 sebagai kondisi darurat terhadap kesehatan global pada bulan Januari 2020, kemudian pada tanggal 11 Maret diumumkan bahwa wabah virus secara resmi merupakan pandemi, yang tingkat kedaruratan kesehatan tertinggi (Bill Chappell, 2020). Sejak saat itu, Covid-19 menjadi ancaman dalam berbagai aspek kehidupan di setiap negara. Secara drastis berbagai aspek kehidupan masyarakat mulai goyah, mulai dari ekonomi, politik, sosial, bahkan budaya juga ikut merasakan dampak akibat dari pandemi Covid-19 (Fernandes, 2020). Infeksi Covid-19 tersebar di antar negara bahkan lintas negara dan mempengaruhi hampir setiap komunitas. Perekonomian global menjadi salah satu aspek yang sangat berpengaruh dan mulai goyah akibat dari Covid-19, hal tersebut menunjukkan sifat ekonomi global yang sangat saling berhubungan, Covid-19 telah terdeteksi di setiap negara dan bahkan menginfeksi semua negara bagian AS (Washington post, 2020).

Sektor ekonomi menjadi salah satu yang paling menonjol terkena dampak virus Covid-19 (Abdi, 2020; Maital, & Barzani, 2020). Imbas dari pandemi

tersebut menyebabkan banyak negara-negara adidaya dan bahkan berkembang yang mengalami devaluasi, bahkan penutupan UMKM yang berimbas memicu berbagai masalah sosial (Abuselidze & Slobodanyk, 2019). Awal mula pusat penyebaran infeksi Covid-19 berawal dari Cina kemudian bergeser ke Eropa, terutama Italia, pada awal Maret 2020, pada bulan April, Covid-19 mulai bergeser ke Amerika Serikat, yang mana jumlah infeksi melesat. Pada April 2021 negara-negara seperti India, Brazil, serta beberapa Negara Bagian Afrika, dan Asia muncul sebagai titik Covid-19 dengan jumlah infeksi dan kematian mencapai tingkat rekor harian.

Dapat dikatakan bahwa pandemi Covid-19 membawa dampak yang signifikan bagi semua negara. Covid-19 menimbulkan tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya di seluruh dunia, tidak terkecuali di Amerika Serikat. Virus corona telah menginfeksi lebih dari 6.72 M orang dan 161 ribu telah kehilangan nyawa. Krisis kesehatan masyarakat, pembatasan ekonomi dan timbulnya dampak mengejutkan pada pembangunan manusia ke arah kemiskinan, pembatasan akses dalam melaksanakan pendidikan, serta meningkatnya keluhan kesehatan mental (Fernandes, 2020).

Pandemi COVID-19 tentunya memberikan tantangan baru bagi dunia, termasuk Amerika Serikat, dengan cakupan dan cakupan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dimana Amerika Serikat juga menghadapi badai kesehatan dan ekonomi yang dialami oleh lebih dari 200 negara lainnya. Situasi luar biasa ini mengharuskan pemerintah mencurahkan energi dan pertimbangan untuk

menerapkan kebijakan kesehatan, sosial, ekonomi dan kesehatan yang seimbang.

Seperti negara-negara lain, pandemi ini telah memaksa pemerintah AS untuk mengambil tindakan luar biasa yang membatasi aktivitas sosial dan menyebabkan kerusakan ekonomi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dari hal tersebut, AS tidak dapat menghindari pertumbuhan ekonomi negatif, Amerika Serikat kembali mengalami resesi untuk pertama kalinya dalam lebih dari satu dekade. Lebih dari sekadar resesi, perekonomian negara adidaya atau negara adidaya terbesar di dunia itu hancur total pada kuartal kedua tahun 2020. Penyebabnya tentu saja infeksi virus corona baru (Covid-19). Menurut laporan, produk domestik bruto (PDB) pada kuartal kedua tahun 2020 menyusut sebesar 32,9% secara triwulanan tahunan (4x). Kontraksi tersebut menjadi yang paling parah sepanjang sejarah AS (Putu Agus Pransuamitra & Putu Agus Pransuamitra, 2020).

The Federal Reserve (The FED) sebagai bank sentral AS melaporkan aktivitas ekonomi sedikit melambat pada periode Juli hingga Agustus dibandingkan pertumbuhan ekonomi di 12 Distrik *Federal Reserve* selama periode Mei hingga awal Juli. The FED mengaitkan perlambatan aktivitas ke tingkat yang lebih rendah dari aktivitas makan dan rekreasi konsumen yang timbul dari kekhawatiran atas penyebaran infeksi oleh varian Delta dari virus COVID-19. Sektor lain ekonomi mengalami pertumbuhan yang lebih lambat sebagai akibat dari kekurangan tenaga kerja dan sisi penawaran. Rendahnya

tingkat persediaan di sektor otomotif dan berkurangnya pasokan perumahan juga menjadi kendala aktivitas penjualan di sektor ini; The Fed juga melaporkan kenaikan ringan di konstruksi perumahan dan non perumahan dan di sektor energi dan pertanian (The Beige Book, 2021).

The FED sebagai bank sentral AS yang ikut andil dalam mengatasi perekonomian AS mengubah strategi guna menjaga ekonomi Amerika Serikat (AS) dari tekanan Covid-19. The FED mengambil strategi dengan memperpanjang kebijakan suku bunga yang rendah guna mendorong harga serta mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru. Jerome Powell menyampaikan keputusan tersebut diambil oleh The Fed telah menganalisis dan mengevaluasi kebijakannya selama 18 bulan terakhir. Selain itu, strategi jangka panjang untuk mencapai target tingkat inflasi telah berubah. Akibatnya, Federal Reserve (Fed) AS mengumumkan akan menargetkan tingkat inflasi moderat sebesar 2%. Artinya, setelah periode inflasi rendah, seperti setelah Depresi Besar, The Fed akan membiarkan inflasi kembali naik di atas 2%. Strategi baru The Fed meresmikan langkah bank sentral untuk merevitalisasi perekonomian, terutama untuk menstabilkan perekonomian pasca resesi yang terjadi (CNN Indonesia, 2020). Dalam laporan kebijakan moneter tanggal 22 September, The Fed mencatat bahwa perekonomian telah cukup pulih untuk dapat mulai mengurangi pembelian aset bulanan secara bertahap mulai bulan November, menyebutnya sebagai perubahan cepat dalam laju pembelian aset dan melakukan penyesuaian suku bunga pada 2022 (Press Release, 2021).

Periode analitik The Fed Beige Book terjadi sebelum badai kuat yang berpusat di Teluk akhir-akhir Agustus yang memperparah masalah pengiriman dan transportasi yang ada melalui pelabuhan Teluk dan kemudian berjuang dengan masalah terkait pandemi yang telah melumpuhkan produksi minyak, penyulingan dan transportasi, serta pengiriman produk pertanian. Selain itu, kerusakan stok perumahan, infrastruktur perkotaan, dan meningkatnya kebutuhan akan bantuan medis di daerah Teluk Pantai, ketegangan pada masyarakat yang sudah bergumul dengan dampak pandemi yang lebih jauh ditambah upaya oleh pekerja untuk kembali ke pekerjaan mereka (Plume, 2021).

Berdasarkan hal tersebut kebijakan moneter dan fiskal dilakukan dalam mengatasi masalah ekonomi dan sosial, yaitu dengan melakukan pencetakan uang yang berlebihan dengan tujuan dikeluarkan untuk mendukung berbagai langkah fiskal COVID-19 selama pandemi. Uang Sempit (M1) yang mewakili jumlah uang beredar utama pada ekonomi suatu negara, mencapai pada tingkat rekor. Di kawasan Euro, pasokan M1 secara eksponensial meningkat sejak awal pandemi, memuncak pada peningkatan 11% *year-over-year* (y-o-y), pada Januari 2021 (Krisis Keuangan Global 2008 memuncak pada 6% y-o-y) bertepatan dengan rekor peningkatan uang beredar (M3) yang sebagian besar didorong oleh kenaikan utang pemerintah (ECB Statistical Data Warehouse, 2022; ECB. Monetary Developments in the Euro Area, 2022). Tren serupa terlihat jelas di banyak negara di sekitar dunia di mana jumlah uang beredar dan utang meningkat secara eksponensial atau bertahap dari 2 tahun terakhir (OECD. (Narrow Money (M1) (Indicator), 2022; IMF. Strengthening the Credibility of Public Finances, 2022).

AS mengalami peningkatan tiga kali lipat. Pasokan M1 antara April dan Mei 2020, yang terus meningkat sejak saat itu (Narrow Money (M1) (Indicator), 2022). Pengaruh positif peningkatan jumlah uang beredar terhadap valuasi aset, terutama bila suku bunga umumnya rendah, telah dijelaskan dalam literatur (Pícha, V, 2017; Bhuiyan, E.M, 2020). Pada faktanya, tingkat suku bunga untuk banyak ekonomi dipertahankan pada tingkat historis yang rendah selama masa 2 tahun (CEIC. Interest Rates, 2022; Neufeld, D, 2022).

Suku bunga rendah dikombinasikan dengan overhang moneter tambahan itu muncul karena peningkatan jumlah uang beredar dengan insentif lebih tinggi dari pengeluaran normal dan investasi dan dikaitkan dengan kenaikan eksponensial dalam nilai saham dan indeks setelah penurunan Maret 2020 (Mayer, T., & Schnabl, G, 2021). Pada saat yang sama, kenaikan harga yang kuat diamati pada emas dan perak. Tren ini biasanya dikaitkan dengan nilai terhadap inflasi dalam fiat mata uang, sementara juga terkait dengan perubahan pasokan uang (Bampinas, G., and Panagiotidis, T, 2015).

Trend ini memperkuat argumen bahwa penciptaan uang yang berlebihan berpotensi menyebabkan depresiasi mata uang dan menciptakan inflasi harga konsumen (Mayer, T., & Schnabl, G, 2021). Tahunan inflasi indeks harga konsumen (CPI) untuk Organization for Economic Co-operation dan Pembangunan dan negara-negara kawasan Euro dengan pola M3 tercatat serupa melampaui 5% untuk Jerman, Belgia, Irlandia, Yunani, dan Belanda dan lebih dari 6,5% untuk Norwegia, Republik Ceko, Polandia, Rusia, dan Spanyol. Untuk tahun yang sama, AS melihat peningkatan 7% dalam inflasi IHK tahunan, mencapai 4,84% di Britania Raya (Inflation.eu, 2022).

Inflasi harga energi, khususnya minyak dan gas, telah menjadi isu penting yang memiliki limpahan yang kuat ke semua sektor lain dan secara signifikan meningkatkan inflasi headline. Inflasi harga energi sebagian besar merupakan produk sampingan dari "kejutan" penawaran dan permintaan khusus minyak yang besar dari waktu ke waktu; namun, bukti zona euro menunjukkan bahwa guncangan pasar minyak memiliki efek inflasi yang lebih besar dalam inflasi inti selama periode inflasi tinggi secara keseluruhan. Sebaliknya, perubahan aktivitas ekonomi global, seperti saat pandemi, tidak cukup untuk mempengaruhi tingkat harga keseluruhan karena setiap pergeseran menyeimbangkan (Garzon, A.J., & Hierro, L.A, 2021).

Mengingat situasi yang mengerikan yang dihadapi pasar energi Eropa dan lainnya selama permintaan COVID-19 pemulihan, penciptaan uang mungkin secara tidak langsung mempengaruhi inflasi harga minyak dan gas. Menyatukan bagian ini, paket stimulus dan utang dikeluarkan oleh berbagai pemerintah di seluruh dunia berkontribusi pada pemulihan yang cepat dan mungkin tidak terduga tren pertumbuhan nilai aset dan beberapa aspek ekonomi. Namun, ada bukti bahwa peningkatan yang signifikan dalam jumlah uang beredar dan suku bunga rendah terus-menerus mata uang fiat yang terdepresiasi, mengubah nilai tukar, dan berkontribusi pada penyebaran.

Akibat dari penurunan suku bunga yang dilakukan The FED dalam menstabilkan perekonomian AS memicu meningkatnya inflasi di AS, Tingkat kenaikan *year-on-year (YoY)* inflasi AS pada bulan Maret 2022 tercatat telah

mencapai 8,4%. Nilai ini merupakan rekor tertinggi dalam sejarah AS yang terbesar dalam sejarah 40 tahun belakangan. Guna mencegah terjadi inflasi yang lebih berkelanjutan, Jerome Powell selaku Direktur Bank Sentral Amerika mengambil tindakan dengan menaikkan suku bunga, The FED berpendapat bahwa langkah yang mereka ambil merupakan langkah yang cepat dan tepat terkait dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi di AS.

Untuk menekan angka inflasi yang tinggi The FED mengambil langkah dengan menaikkan suku bunga acuannya, kebijakan peningkatan suku bunga acuan guna meredam inflasi sebenarnya marak dilakukan berbagai bank sentral, termasuk The Fed. Kebijakan ini tentunya akan mempengaruhi perekonomian global karena kan memicu terjadinya inflasi di negara-negara lain. Namun pakar ekonom Indonesia meyakini bahwa Indonesia akan bisa mengatasi hal tersebut karena Indonesia diyakini memiliki fundamental ekonomi yang kuat yang mana dapat mengatasi dampak tersebut.

The Fed sendiri terus menaikkan suku bunga, pada Mei 2023 bank sentral AS tersebut kembali lagi menaikkan suku bunga acuannya sebanyak 25 basis poin menjadi 5,50 pada juli lalu, berdasarkan hal tersebut itu menjadi angka tertinggi sejak dua dekade lalu, kenaikan suku bunga The Fed ini tentunya memicu kenaikan suku bunga di berbagai negara berkembang lainnya dan tentunya akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi global. Terhitung TheFed sudah 11 kali menaikkan suku bunga acuannya dengan kumulatif kenaikan sebanyak 525 basis poin, kenaikan ini terhitung menjadi kenaikan tertinggi sejak

1980-an. Kenaikan ini bertujuan untuk menekan inflasi yang terjadi, kenaikan suku bunga acuan menjadi 5,50 persen yang diumumkan The Fed pada 26 Juli 2023 juga menandai agresifnya The Fed merespons guncangan yang terjadi di sektor perbankan AS.

Hal tersebut sebenarnya bukan hanya menjadi persoalan bagi AS sendiri, tentunya masalah tersebut berpotensi menjadi masalah bagi negara-negara lainnya termasuk negara berkembang, hal tersebut juga memicu terjadinya resesi secara global sebagaimana yang kita ketahui dollar AS merupakan mata uang yang memonopoli dunia. Kenaikan suku bunga tersebut tentunya akan memicu ketegangan di pasar keuangan global. Arus penyaluran kredit tentunya akan mengalami pengetatan dan akan berimbas pada penurunan penyaluran kredit global secara signifikan. Kenaikan suku bunga acuan The Fed akan semakin memperkuat peran mata uang dollar AS yang selama ini sudah dominan. Selain juga menaikkan margin keuntungan yang lebih besar pada surat utang atau obligasi Pemerintah AS. Hal ini akan memberi guncangan pula bagi pasar keuangan banyak negara. Negara lain akan terpaksa menaikkan pula suku bunga untuk menahan arus modal keluar tersebut. Kondisi itu berpotensi meningkatkan risiko pada perekonomian suatu negara.

Dengan menguatnya dollar AS, maka nilai tukar pada mata uang negara lain akan melemah, termasuk pada Indonesia dengan rupiah. Pelemahan ini akan berdampak pada semakin mahal biaya impor untuk berbagai komoditas, termasuk impor pangan dan bahan bakar.

Hal ini akan memicu kenaikan harga-harga di negara lain. Lonjakan inflasi akan tak terhindarkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat keterkaitan antar tindakan yang diambil oleh AS terhadap negara-negara lain termasuk Indonesia yang dimana merupakan negara berkembang, hal ini didorong karena seperti yang diketahui Dollar merupakan mata uang yang memonopoli perekonomian dunia terlebih terhadap negara berkembang, maka jika terjadi sesuatu terhadap perekonomian AS sangat mempengaruhi perekonomian Indonesia, maka sangat menarik untuk menganalisis pengaruh dari pencetakan uang secara berlebih terhadap negara berkembang, khususnya Indonesia, dalam hal ini, dampak terhadap ekonomi dan sosial.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan dalam penelitian ini yaitu akan berfokus untuk meneliti dan menganalisis bagaimana dampak dari kebijakan pencetakan uang secara berlebih oleh *The Federal Reserve US (The FED)* terhadap ekonomi sosial pada negara berkembang dalam hal ini adalah Indonesia.

Pada penelitian ini akan menganalisis bagaimana AS melakukan *over money printing* untuk mendukung berbagai langkah fiskal pasca COVID-19. Mekanisme kebijakan moneter yang dilakukan oleh FED dalam melakukan penjagaan dan pengawasan yang ketat terhadap lapangan kerja dan *output*, dan upah dan harga, dalam hal ini Fed menginjak gas saat mesin ekonomi goyah dan menggunakan rem ketika terjadi ancaman akan mengakibatkan panas yang

berlebih. Selama pemulihan *catch-up* ekonomi tumbuh pada tingkat yang lebih cepat dari bisa mempertahankan sesudahnya. The Fed berusaha untuk memperlambat pertumbuhan untuk kecepatan berkelanjutan sebagai pekerjaan yang penuh untuk suatu pemulihan selain itu peneliti memfokuskan penelitian terhadap dampak *over money printing* yang dilakukan AS terhadap Indonesia khususnya di bidang Ekonomi Politik.

Berdasarkan hal tersebut, beberapa pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana relevansi kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Indonesia di masa Pandemi?
2. Bagaimana dampak kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Ekonomi politik Indonesia di masa Pandemi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui bagaimana relevansi kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Indonesia di masa Pandemi.
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak kebijakan *over money printing* yang dilakukan oleh The FED terhadap Ekonomi politik Indonesia di masa Pandemi.

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk kontribusi dalam studi ilmu hubungan internasional, khususnya pada studi ekonomi politik internasional, serta kajian terhadap adanya kebijakan dalam bidang moneter terhadap ekonomi dan sosial di negara berkembang
2. Sebagai acuan berpikir dalam mengkaji dan menganalisis proses kebijakan dalam mengatasi suatu permasalahan global
3. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi seluruh aktor hubungan internasional baik itu pemangku kepentingan, akademisi, sampai masyarakat secara luas, untuk memperluas wawasan tentang studi kebijakan moneter serta pengaruhnya terhadap bidang ekonomi dan sosial.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Modern Monetary Theory (MMT)* dan *Spillover effect* dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Modern Monetary Theory (MMT)

MMT adalah pendekatan praktis untuk mengelola perekonomian. Perkembangan MMT dimulai pada tahun 1990-an oleh para ekonom yaitu Profesor Bill Mitchell dan beberapa akademisi di Amerika Serikat, antara lain Professor Randall Ray, Profesor Stephanie Kelton, dan bankir Warren Mosler. MMT sendiri merupakan campuran teori moneter lama dan baru. Teori-teori lama memang benar dan dipahami dengan baik, namun teori-teori baru pada dasarnya salah (Palley,

2014). MMT sendiri sebenarnya didasarkan pada teori ekonomi yang dikembangkan oleh ekonom Inggris John Maynard Keynes pada tahun 1930an dan 1940an. Mereka mengklaim sebagai penerus teori ekonomi pasca-Keynesian, yang sekarang dikenal sebagai teori moneter modern. MMT cenderung mempertimbangkan pentingnya langkah-langkah ekonomi baru yang bertentangan dengan perekonomian tradisional yang berlaku di dunia saat ini.

MMT menekankan bahwa pemerintah tidak perlu takut akan bahaya defisit anggaran nasional yang tinggi, inflasi, nilai tukar yang tidak stabil, dan pencetakan uang yang akan menyebabkan pengeluaran besar-besaran untuk pemulihan ekonomi. Ekonom yang mendukung MMT percaya bahwa pemerintah memainkan peran penting dalam mengendalikan dan menstabilkan masalah perekonomian, termasuk inflasi. MMT percaya bahwa pemerintah dapat mencetak uang kertas baru sebanyak-banyaknya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan UMKM, mengurangi beban utang luar negeri dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Sederhananya: Dalam situasi darurat seperti resesi ekonomi, MMT percaya bahwa mencetak uang baru adalah kemungkinan yang jauh lebih efektif daripada kembali berhutang ke Bank Dunia, dan memang demikian otomatis beban utang negara saat ini akan meningkat.

Menurut Warren Mosler (1993) Dalam kelembagaan MMT sendiri

menekankan akan penggunaan praktis uang fiat sebagai monopoli publik dari otoritas penerbit, yaitu pemerintah. Kas negara (kementerian keuangan) dan bank sentral dianggap sebagai komponen penting bagi negara. Bank sentral tidak bersifat independen (secara implisit), terutama ketika menyangkut operasi fiskal dan quasi-fiskal. Warren Mosler menambahkan dalam "Menciptakan Uang" bahwa pemerintah menggunakan kebijakan fiskal untuk mencapai kapasitas penuh dan menciptakan uang baru untuk membiayai pengeluaran., Hutang selalu dapat dibiayai dengan mencetak uang.

Para ahli MMT berpendapat bahwa teori ekonomi tradisional belum mampu menghidupkan kembali perekonomian global. Dilihat dari dampaknya, dunia investasi terhenti, utang negara menumpuk, angka pengangguran meningkat, dan perekonomian secara keseluruhan terpuruk. Aktivis MMT percaya kegagalan ini disebabkan oleh negara yang masih dominan dan berpegang teguh pada gagasan stabilitas keuangan, ketakutan terhadap inflasi/hiperinflasi, dan ketakutan terhadap depresiasi nilai tukar.

Namun, risiko dalam mencetak uang secara berlebihan bisa menjadi sebuah ancaman. Beberapa negara pernah menerapkan pencetakan uang yang berujung anjloknya nilai tukar mata uang dan inflasi salah satunya Zimbabwe, pada 2008 Zimbabwe pernah mengalami inflasi secara langsung akibat pencetakan uang baru secara berlebihan. Tidak tanggung-tanggung, inflasi yang dialami salah satu negara di benua

Afrika itu pernah menembus angka 231 juta % pada saat itu. Saat itu, Presiden Robert Mugabe seenaknya menggunakan kekuasaannya dengan mencetak uang baru untuk mendanai kegiatan politik pribadinya, sehingga menyebabkan tingginya inflasi dan pengangguran mencapai 94%. Pabrik-pabrik tutup karena persediaan makanan berkurang. semua toko memiliki stok berbagai produk yang sangat sedikit, yang menyebabkan harga meroket. Kelaparan dan kemiskinan ekstrem terjadi di mana-mana. Selain itu, negara tersebut mengalami depresiasi mata uang. Zimbabwe terpaksa menyederhanakan denominasi mata uangnya dengan menghapus 10 angka nol. Misalnya, nilai 10 miliar dolar Zimbabwe menyusut menjadi hanya 1 dolar Zimbabwe (Niko Ramadhani,2020).

Dalam penerapannya belum dapat dipastikan apakah masyarakat dan pemerintahan setuju dengan MMT. Namun, jelas MMT merupakan teori yang mencetuskan untuk mencetak uang baru sebanyak-banyaknya guna menangani resesi global dan pemulihan ekonomi suatu negara.

2. *Spillover effect*

International Monetary Fund selaku organisasi ekonomi global menjelaskan bahwa tidak ada penjelasan yang baku mengenai *spillover effect*, *International Monetary Fund (2011)* mendefinisikan bahwa teori *spillover effect* merupakan suatu tindakan atau kebijakan ekonomi yang diambil suatu negara yang dimana dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi negara lain. Dapat dikatakan bahwa *spillover effect* merupakan

teori penentuan nasib suatu negara, dikatakan demikian karena seperti yang diketahui kebanyakan negara mengalami *spillover effect* yang signifikan jika AS yang merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di dunia mengalami penurunan perekonomian. Tentunya jika perekonomian AS yang merupakan negara adidaya mengalami penurunan ekonomi akan berimbas ke negara-negara lain termasuk negara berkembang dalam hal ini Indonesia.

Spillover effect pada dasarnya mengacu akan potensi akan munculnya dampak yang timbul akibat dari fenomena yang tak kasat mata atau peristiwa yang tidak memiliki keterkaitan di suatu negara terhadap sektor perekonomian negara lain. *spillover effect* sendiri bisa menjadi hal positif sekaligus negatif, akan tetapi umumnya *spillover effect* berdampak negatif.

Dalam pandangan ekonomi *spillover effect* dapat berdampak positif atau negatif pada instansi atau bahkan negara lain karena adanya hambatan di salah satu unsur instansi atau negara. Salah satu contoh nyata *spillover effect* yakni dimana pada tahun 2008 AS terjadi krisis ekonomi akibat dari kebijakan yang dikeluarkan The Fed, akibat krisis tersebut negara secara global merasakan dampaknya yang mana salah satunya terjadi peningkatan angka pengangguran, banyak orang kehilangan pekerjaan di negara dunia ketiga terutama karena kebijakan moneter yang salah oleh The Fed.

Dapat disimpulkan bahwa *spillover effect* dapat dipicu dari berbagai hal unsur ekonomi salah satunya penurunan pasar saham seperti

resesi yang terjadi di tahun 2008 silam, akan tetapi ada juga beberapa negara yang dianggap aman akan goncangan *spillover effect* karena dianggap sebagai negara “*safe haven*” atau negara yang memiliki kekayaan alam yang melimpah sehingga menjadi sarang empuk investor untuk memarkirkan asetnya ketika penurunan ekonomi terjadi.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, metode ini melibatkan pengumpulan analisis dari data non-numerik untuk memahami konsep, pendapat, atau pengalaman. Metode penelitian Ini juga dapat digunakan dalam mengumpulkan wawasan yang lebih mendalam tentang suatu masalah serta menghasilkan gagasan dan ide-ide baru untuk penelitian (Bhandari, 2020). Bryman (2012) juga mendefinisikan bahwa strategi dari penelitian kualitatif berfokus pada penekanan kata-kata dibandingkan kuantifikasi daripada pengumpulan data serta menekankan pada bagaimana cara individu dalam menginterpretasikan dunia sosial. Maka dari itu, melalui metode penelitian kualitatif penulis akan menjelaskan bagaimana kebijakan pencetakan uang secara berlebih oleh FED dalam mengatasi dampak akibat COVID 19.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder secara garis besar merupakan jenis data yang

diolah dan diperoleh secara tidak langsung, melainkan dari beberapa sumber, seperti buku, jurnal, artikel, kumpulan berita di internet dan dokumen-dokumen lain yang dapat membantu penelitian.

3. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, *library research* (studi kepustakaan) digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Melalui Teknik *tracing* penulis akan mengumpulkan data-data bagaimana suatu kebijakan dibuat dan diimplementasikan dalam mengatasi suatu permasalahan yang dianggap sangat penting untuk mengatasi hal tersebut dalam hal ini yaitu adanya dampak ekonomi sosial akibat adanya COVID 19. Melalui *library research* penulis akan mengumpulkan beberapa sumber literatur yang sinkron serta berkaitan dengan topik penelitian ini seperti buku, artikel, dan jurnal.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah yang diteliti melalui fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian. Selanjutnya, fakta tersebut akan saling dihubungkan dengan beberapa fakta lainnya agar dapat menghasilkan argumen yang tepat.

5. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, deduktif digunakan sebagai metode kepenulisan. Dimana akan menjelaskan hal-hal umum, mengenai

kebijakan *The Federal Reserve (FED)* Amerika Serikat serta pengimplementasiannya lalu kemudian akan membahas hal hal mengenai dampak dari kebijakan tersebut terhadap negara berkembang khususnya Indonesia. Selain itu, penulis juga akan mengelaborasi keterkaitan keseluruhan permasalahan melalui kerangka konsep.

F. Sistematika Penulisan

Berikut adalah uraian sistematika penulisan skripsi yang terbagi ke dalam lima bab, yakni:

BAB I. Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai literatur pustaka dari konsep yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan dari penelitian

BAB III. Gambaran Umum

Bab ini menjelaskan mengenai bagaimana dinamika Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid-19 serta Strategi dan Kebijakan *The Federal Reserve (FED)* dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid-19 yang terjadi di AS dan Implementasi Pencetakan Uang (Money Printing) Sebagai Pendekatan Modern Monetary Theory (MMT) dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Politik Pada Masa Pandemi Covid-19 serta dampaknya terhadap ekonomi politik Indonesia.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai analisis dari rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti dan pembahasan mengenai hal tersebut yaitu keterkaitan kebijakan over money printing terhadap perekonomian Indonesia di masa pandemi, serta dampak kebijakan over money printing terhadap perekonomian Indonesia di masa pandemi. Dari analisis tersebut, selanjutnya akan diuraikan rekomendasi strategi yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dalam mengatasi dampak sosial politik yang ditimbulkan dari kebijakan pencetakan uang berlebihan (Over Money Printing) yang dilakukan oleh *The Federal Reserve (FED)*. Secara sistematis dituliskan sebagai berikut :

1. Analisis Dampak Ekonomi Politik Kebijakan Over Money Printing The FED Terhadap Indonesia.
2. Strategi Indonesia terhadap dampak Ekonomi Politik dari kebijakan Over Money Printing The FED

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran dari peneliti terkait penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. The Federal Reserve US (FED).

Federal Reserve System (Federal Reserve, atau secara informal The Fed) adalah Bank Sentral asal Amerika Serikat. Bank Sentral AS ini didirikan pada tahun 1913 dengan diberlakukannya Undang-Undang *Federal Reserve (Federal Reserve Act)* yang dimana ditandatangani oleh Presiden AS kala itu yakni Woodrow Wilson pada tanggal 23 Desember 1913 dalam kongres AS. Tujuan awal didirikannya The Fed yakni sebagai respon kepanikan finansial yang terjadi di tahun 1907 dan ditujukan untuk mengendalikan pusat sistem moneter dalam meringankan krisis keuangan.

Seiring berjalannya waktu, tugas dan fungsi *Federal Reserve System* mengalami perkembangan dan struknya juga mengalami perubahan. Depresi Besar menjadi penyebab terjadinya perubahan sistem ini.

Menurut dokumentasi resmi, tugas utama *Federal Reserve* adalah:

1. Mengelola kebijakan moneter AS dengan mempengaruhi kondisi keuangan dan kredit perekonomian dengan tujuan memastikan lapangan kerja maksimum, stabilitas harga, dan tingkat suku bunga jangka panjang yang moderat
2. Mengawasi regulasi lembaga perbankan untuk menjamin keamanan perbankan dan sistem keuangan negara serta melindungi hak kredit konsumen

3. Menjaga stabilitas sistem finansial dan risiko sistemik di dalamnya yang dapat muncul pada pasar finansial
4. Memberikan layanan keuangan kepada lembaga keuangan penyimpanan, pemerintah AS, dan lembaga publik asing, termasuk memainkan peran penting dalam pengoperasian sistem pembayaran nasional.

Struktur bank sentral AS sangat unik dibandingkan bank sentral negara lain, bank sentral AS berhak mencetak mata uang yang dimiliki oleh Departemen Keuangan AS.

Federal Reserve System tidak dimiliki oleh siapa pun dan bukan merupakan lembaga swasta yang mencari keuntungan. Badan ini merupakan departemen independen dalam pemerintahan. Menurut *Federal Reserve*, saat ini terdapat 5 bagian pada *Federal Reserve System*:

1. Dewan Gubernur yang ditunjuk oleh Presiden, sebuah lembaga pemerintah di Washington, D.C.
2. Komisi Pasar Terbuka Federal, yang mengawasi operasi pasar terbuka, sebuah alat utama kebijakan moneter nasional
3. 12 bank sentral federal. Sebuah lembaga swasta yang berlokasi di kota-kota besar di Amerika Serikat yang membagi negara menjadi 12 distrik dan bertindak sebagai agen keuangan untuk Departemen Keuangan AS, dengan masing-masing bank memiliki sembilan anggota dewan direksi.

4. Beberapa lembaga penasihat

B. Kebijakan *Modern Monetary Theory (MMT)* dan *Spillover Effect*

1. *Modern Monetary Theory (MMT)*

Kerangka kebijakan umum setiap negara terhadap solusi dari adanya resesi global pasca pandemi COVID-19 yaitu dengan menerapkan MMT atau teori moneter modern untuk dapat mengatasinya, MMT merupakan pendekatan dalam mengelola perekonomian, teori mencetuskan gagasan dengan melakukan *money printing* untuk mengatasi resesi global dalam waktu dekat dan telah menimbulkan polemik di antara para ekonom dunia.

MMT sendiri sebenarnya merupakan teori ekonomi yang dicetuskan oleh John Maynard Keynes yang merupakan seorang ekonom asal Inggris di era 1930 hingga 1940-an. Para ahli ekonom yang sepakat dengan MMT mengklaim bahwa MMT sendiri merupakan turunan teori ekonomi *post-Keynesian* yang kini dikenal sebagai teori moneter modern. Teori Moneter Modern (MMT) dapat dipandang sebagai lensa ekonomi makro yang mengkontekstualisasikan kembali peran kebijakan fiskal dan batasannya melalui perhitungan uang yang dikeluarkan oleh pemerintah berdaulat yang meminjam dan menerbitkan utang nasional dalam mata uang mereka sendiri.

MMT sendiri mengupas tentang bagaimana tindakan ekonomi baru yang bertentangan dengan ekonomi konvensional memiliki peranan penting dalam mengatasi masalah resesi suatu negara. MMT mengagaskan bahwa

meningkat pesatnya defisit anggaran negara, inflasi, jatuhnya nilai tukar mata uang, dan berlebihannya pengeluaran untuk pemulihan ekonomi bukan merupakan hal yang perlu ditakuti oleh negara. MMT memandang tindakan *money printing* guna menstabilkan perekonomian suatu negara merupakan tindakan jitu yang dapat dilakukan oleh negara.

MMT menjelaskan penggunaan praktis mata uang fiat dalam monopoli public tentang uang oleh otoritas moneter yang berdaulat, dandidasarkan pada gagasan tentang fungsional dari keuangan (Lerner, A.P, 1943). Dalam hal tersebut pemerintah harus menetapkan posisi fiskal apa punyang konsisten dengan stabilitas harga dan kesempatan kerja penuh, terlepas dari tingkat utang atau defisit. Dengan demikian, tidak ada kendala keuangan pada kebijakan fiskal di MMT. Penganutnya menerapkan pepatah menarik yaitu, -memahami MMT, memahami mengapa bankir dalam [permainan papan (board game)] memonopoli dan tidak akan pernah kehabisan uang (Mitchell *et al.*, 2019).

MMT telah mendapatkan "mata uang" yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir seperti pada *Green New Deal* (GND) yang diusulkan oleh Demokrat AS, untuk pengembangan masyarakat mereka karena partai politik progresif membahas "biaya" (Chohan, Usman W, 2019). Namun MMT telah mendapatkan perhatian yang lebih besar sejak penyebaran pandemi Covid19, dengan likuiditas besar-besaran yang didorong ke dalam sistem moneter Dunia Pertama untuk bergulat dengan krisis kesehatan global.

Prospek MMT yang menarik yaitu tentang inflasi, jumlah uang beredar, defisit, dan utang, memerlukan perhatian publik yang lebih luas.

MMT memulai dengan konsep kekuatan monopoli atas penerbitan mata uang. Karena negara adalah satu-satunya pemasok resmi mata uang berdaulat, dengan mencatat bahwa uang saat ini bahkan bukan uang kertas melainkan sekumpulan digit dalam spreadsheet yang dijaga dengan aman, dan bahwa uang sebagian besar adalah "kredit" yang dibuat daripada uang tunai yang dikirimkan; penguasa memiliki kekuatan monopoli atas instrumen dan dapat mengeluarkannya sebanyak yang diinginkan. Ia memonopoli objek yang dilegitimasi tetapi abstrak dari nilai yang dianggap berasal, yang dapat dan harus digunakan masyarakat untuk bertransaksi. Ia kemudian dapat membayar hutangnya dalam mata uang itu hanya dengan menerbitkan lebih banyak. Pada masa pasca-standar emas, nilai uangnya merupakan suatu pertanyaan apakah terikat pada dirinya sendiri. Pada saat tersebut posisi warisan menghilangkan standar emas, yang dulunya mata uang dipatok dan dibuat dapat dikonversi dengan rasio yang ditentukan. MMT berpendapat bahwa dunia belum menerima kematian pada sistem tersebut, yang dihapuskan oleh Presiden AS Richard Nixon pada tahun 1971. Pada dasarnya, AS dan penerbit mata uang berdaulat utama lainnya tidak perlu lagi takut kekurangan emas untuk mendukung mereka. uang, membuat mereka bebas mengeluarkan sebanyak yang diinginkan (Varoufakis, Y, 2015).

Penilaian MMT tentang penciptaan uang melalui sistem perbankan penting untuk dipahami dalam hal itu. Berbeda dengan interpretasi konvensional, bank tidak mengeluarkan pinjaman dari deposito; melainkan

mengeluarkan pinjaman berdasarkan permintaan untuk meminjam. Mereka yang meminjam dari bank kemudian menyimpan hasilnya di bank. Siapa pun yang menerima cek cukup menyetor lagi di bank. Dengan demikian, MMT memandang kausalitas secara terbalik: simpanan tidak menghasilkan pinjaman; pinjaman menciptakan simpanan. Hal tersebut merupakan salah satu aspek MMT yang bahkan disetujui oleh beberapa bank sentral konservatif, termasuk yang ada di Bundesbank Jerman.

MMT mengacu pada konsep Lerner tentang *keuangan fungsional*, yang menetapkan bahwa pemerintah harus membelanjakan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuan pemerintah, tanpa takut deficit (Lerner, A.P, 1943). Hal ini juga mengacu pada konsep ahli ekonomi makro Inggris Wynne Godley Neraca *sektoral*, yang menarik perhatian pada hubungan akuntansi antara pemerintah dan sektor non pemerintah (Godley, W., and Lavoie, M, 2006) Menurutny, ada keseimbangan dalam arti, setiap kalipemerintah mengalami defisit, sektor non pemerintah yang tersisa harus mengalami surplus (begitu pula sebaliknya). Oleh karena itu, berjalannya defisit tidak boleh dilihat menghambat program-program pemerintah yang membangun masyarakat, karena surplus dari pengeluaran tersebut akan dirasakan di sektor non-pemerintah (Blackbaby, F.T, 2011).

Selain itu, pendukung MMT mengartikulasikan tandingan penting terhadap aliran moneteris, yang berupaya menyoroiti peran operasi moneter bank sentral yang independen. Argumen sebaliknya bahwa ada tingkat bunga alami di dunia uang fiat, yaitu nol. Selain itu, apa pun yang lebih tinggi dari itu merupakan bonus bagi kelas investor. Hal ini memiliki implikasi penting

bagi praksis bank sentral modern yang menemukan suku bunga mendekati nol, dan bahkan suku bunga riil negatif di beberapa negara. Seperti yang diamati Taylor, ini mencerminkan fakta bahwa model tradisional "tidak sesuai dengan institusi atau data saat ini" (Taylor, L, 2017). Banyak makalah terbaru dari bank sentral menggemakan realisasi ini bahwa suku bunga alami mungkin nol atau lebih rendah karena pertimbangan yang lebih besar, seperti -demografi dan pertumbuhan, tetapi juga krisis keuangan baru-baru ini dengan permintaan agregat yang lemah, deleveraging, dll., diidentifikasi sebagai faktor yang terkait dengan penurunan ini. (Galesi, A., Nuno, G., dan Thomas, C, 2017)

Dalam hal tingkat suku bunga, MMT lebih lanjut menantang keyakinan inti diantara tokoh ekonomi konvensional, bahwa peningkatan defisit anggaran akan cenderung menaikkan suku bunga. Hal-hal lain dianggap sama (Evans, P, 1987). Keyakinan ini telah menjadi pilar dalam pencegahan menjalankan defisit pemerintah yang besar (Blanchard, OJ, 1984). Sebaliknya, apa yang ditegaskan MMT bahwa ketika pengeluaran pemerintah meningkat, sektor swasta menerima uang dan memasukkannya ke dalam sistem perbankan. Efeknya, ketika defisit meningkat dari pengeluaran pemerintah dan sektor swasta menerima stimulus, penyimpanannya di sistem perbankan akan meningkatkan stoknya tanpa tambahan peningkatan permintaan uang yang disimpan, yang justru akan menyebabkan suku bunga turun. Di luar ini, bagi ahli teori MMT, penyesuaian suku bunga tidak efektif karena logika bisnis, yang membuat keputusan investasi berdasarkan prospekt pertumbuhan, bukan biaya uang (Taylor, L, 2019). Melemparkan uang yang

lebih murah ke bisnis tidak akan mendorong mereka untuk berinvestasi sebanyak penilaian yang lebih positif dari prospek pertumbuhan mereka yang berwawasan ke depan.

Hal ini telah banyak ditunjukkan dalam periode antar-krisis (2009-2019), di mana sebagian besar stimulus suku bunga mendekati nol dari Fed adalah suntikan uang ke dalam sistem, tetapi sebagian besar dari hal ini digunakan oleh perusahaan untuk saham. pembelian kembali (Chohan, U.W, 2020c). Pembelian kembali saham adalah konsekuensi logis dari terlalu banyak modal yang tersedia bagi perusahaan sehubungan dengan potensi pertumbuhan mereka di masa depan dan jika mereka tidak melihat jalan untuk investasi tumbuh, mereka malah akan menggunakan modal untuk membeli kembali saham mereka. Dalam industri tertentu yang dihancurkan oleh pandemi Covid-19, seperti industri penerbangan, pemborosan modal yang besar dalam pembelian kembali dibandingkan dengan berinvestasi dalam R&D atau armada yang lebih baru mencerminkan pernyataan tersebut. Meskipun MMT adalah teori "moneter", penekanannya adalah untuk mendorong pembangunan ekonomi kebijakan fiskal, yaitu mendorong pengeluaran pemerintah dan perpajakan.

Seperti yang dinyatakan oleh Mitchell *et al*, pemerintahan modern -cenderung menjalankan fiskal yang terlalu ketat, sikap kebijakan agar tidak bertentangan dengan sikap kebijakan moneter. (Mitchell, W., Wray, LR, dan Watts, M, 2019). Independensi bank sentral (CBI), yang merupakan prinsip kuat ekonomi ortodoks karena ketakutan akan inflasi yang tak terkendali

dalam siklus anggaran politik (Chohan, U.W, 2020) hal tersebut tidak cocok dengan MMT karena bank sentral diasumsikan mencetak (yaitu dimasukkan ke dalam spreadsheet) apa yang diminta oleh bendahara untuk dicetak. Perpajakan tidak dimaksudkan sebagai sumber pendapatan pemerintah dalam MMT, melainkan sumber permintaan uang yang dikeluarkan oleh negara. Dengan kata lain, karena pemerintah AS hanya akan menerima dolar AS sebagai media untuk membayar pajak, bisnis dan warga negara harus memiliki dolar AS untuk membayar pajak tersebut. Ini adalah aspek penciptaan permintaan uang dari perpajakan yang disorot oleh MMT.

Pada saat yang sama, perpajakan dapat menjadi alat untuk redistribusi kekayaan, yang memajukan tujuan sosial lainnya dan mengarah pada permintaan berbasis lebih luas, namun tetap tidak mewakili -sumber pendapatan bagi pemerintah, yang hanya dapat mengeluarkan mata uang dan memiliki semua "pendapatan" yang mereka butuhkan (Wray, L.R, 1998). Pajak dengan demikian harus menarik jumlah yang cukup dari warga negara dan bisnis sehingga total pengeluaran dalam ekonomi makro tidak menjadi berlebihan. MMT berpendapat bahwa pemerintah tidak perlu terlalu memperhatikan tingkat utang/defisit, dan karena itu menjual sekuritas treasury atau memungut pajak, karena bank sentral di bawah kendali perbendaharaan dapat menyulap uang elektronik yang diperlukan untuk memenuhi semua persyaratan. MMT menunjukkan suatu hal yang kuat untuk konsep "penstabil otomatis" yang akan memiliki dampak kontra-siklus pada berbagai tahap siklus bisnis. Advokasi terkuat mereka adalah untuk jaminan pekerjaan, sistem yang disebutkan sebelumnya, yang akan mempekerjakan

lebih banyak orang dalam kemerosotan ekonomi daripada di atas. Selama pandemi Covid19, masalah serupa tentang mempertahankan gaji bahkan ketika orang tidak dapat atau tidak bekerja diangkat sebagai penstabil kegiatan ekonomi yang mandek.

MMT bukanlah teori baru yang muncul dari krisis keuangan tahun 2008. Sebagian besar rekomendasi kebijakan dapat ditemukan dalam karya Lerner (1943, 1944, 1951), dijuluki keuangan fungsional, sebagaimana juga disebutkan oleh pendukung MMT. Teori itu sendiri adalah Post-Keynesian dan moneter. Ekonomi pasca-Keynesian (Arestis, 1996; Lavoie, 2009) adalah judul umum untuk konsep dan teori ekonomi yang sangat berbeda yang bergantung pada ekonomi Keynesian, tetapi tidak menerima konsep Keynesian Baru (Dixon dan Rankin, 1995). Sementara itu, para ekonom dari tradisi ini membentuk sebuah kelompok yang ciri umumnya disebut kerangka akuntansi arus saham keuangan yang koheren (Godley dan Lavoie, 2012, p. 12 yang juga membuat sketsa perkembangan MMT; Nikiforos dan Zezza, 2017).

a. Perdebatan dalam Teori Moneter Modern (MMT)

Fitur khusus dari MMT dan rekomendasi kebijakannya adalah utang publik. Menurut MMT, pengeluaran publik dapat dibiayai oleh utang publik atau bahkan dengan mencetak lebih banyak uang tanpa efek samping ekonomi yang negatif seperti inflasi, penutupan investasi atau kebangkrutan nasional (Forstater, 1999; Mosler, 1998). Satu-satunya prasyarat adalah bahwa masing-masing negara bagian memiliki mata uangnya sendiri. Ini adalah kesimpulan paling provokatif dari pendukung MMT. Para ekonom

yang mendukung Teori Moneter Modern membahas pentingnya langkah-langkah ekonomi baru, yang penerapannya sangat berbeda dari perekonomian konvensional yang berlaku di dunia saat ini, dan bahwa mencetak uang baru dapat dengan cepat menyebabkan inflasi. terhadap setiap perubahan mata uang negara tersebut. Teori ini diyakini gagal menghidupkan kembali perekonomian global, karena investasi global terpuruk, utang negara menumpuk, angka pengangguran meningkat, dan perekonomian secara keseluruhan terpuruk begitu signifikan.

MMT mengagaskan bahwa meningkat pesatnya defisit anggaran negara, inflasi, jatuhnya nilai tukar mata uang, dan berlebihannya pengeluaran untuk pemulihan ekonomi bukan merupakan hal yang perlu ditakuti oleh negara. MMT memandang tindakan *money printing* guna menstabilkan perekonomian suatu negara merupakan tindakan jitu yang dapat dilakukan oleh negara. Para pakar ekonomi pro-MMT menilai pemerintah memiliki andil besar dalam menstabilkan masalah ekonomi, termasuk inflasi, dalam kondisi resesi ekonomi, *money printing* merupakan solusi yang efektif dibanding harus menambah utang negara.

b. Kritik Terhadap MMT

Kritik terhadap MMT diartikulasikan dengan keras oleh para pendukung akademi. Misalnya, Kenneth Rogoff menggambarkan teori tersebut sebagai "Omong kosong Moneter Modern" (Rogoff, K, 2019) karena Kenneth asumsi akan MMT bertentangan dengan asumsi ekonomi konvensional, para pendukung teori konvensional memandang bahwa keseimbangan anggaran suatu negara bukan merupakan unsur penting yang

harus dijaga melainkan keseimbangan ekonomi suatu negara yang menjadi pilar yang harus dijaga. Selain itu menurut para pendukung teori ekonom Konvensional bagaimana *over money printing* bisa tetap mempertahankan inflasi yang tetap rendah, serta landasan apa yang mendorong MMT yakin defisit tinggi akan beresiko rendah terhadap nilai tukar serta dampak-dampak lainnya, tetapi Galbraith mengoreksi beberapa kesalahpahaman yang disajikan oleh Rogoff sebagai bagian dari debat yang sama (Galbraith, J, 2019). Palley meringkas kritiknya terhadap MMT sebagai berikut: -MMT terlalu menyederhanakan tantangan untuk mencapai lapangan kerja penuh non-inflasi dengan mengabaikan dilema yang ditimbulkan oleh kurva Phillips yakni hubungan antara tingkat pengangguran dengan inflasi pada suatu negara, menjaga stabilitas sektor riil dan keuangan, dan ekonomi terbuka.

Rekomendasi kebijakannya tidak banyak memperhitungkan kesulitan ekonomi politik, sementara rekomendasi kebijakan suku bunga kemungkinan besar akan menghasilkan ketidakstabilan. (Palley, TI, 2015). Yang penting untuk dikenali di sini adalah keterbatasan kurva Philips untuk negara kaya deflasi jangka panjang, di mana inflasi tidak dihasilkan tidak peduli berapa banyak uang yang dimasukkan sebagai stimulus, (Goutsmedt, A, 2019). itulah sebabnya kurva Philips mungkin "patah untuk selamanya" (The Economist, 2017). Dalam kurva philips, dijelaskan bahwa pengangguran dan inflasi keduanya mempunyai hubungan yang sangat bertolak belakang, jika inflasi mengalami penurunan, maka angka pengangguran akan meningkat, sedangkan ketika inflasi mengalami kenaikan, maka jumlah pengangguran akan berturun.

c. Kritik Ekonomi Politik terhadap MMT

Beberapa kritik ekonomi politik terhadap MMT melibatkan tanggapan pemerintah terhadap krisis. Pertama, mereka mempertanyakan apakah badan legislatif dan eksekutif dapat bertindak cukup cepat untuk menanggapi kemerosotan ekonomi. Krisis 2008-2009 menunjukkan tekad pemerintah dan bank sentral yang kuat untuk merangsang perekonomian agar cepat, meskipun mengharapkan reaksi spontan mungkin tidak realistis. Oleh karena itu, ada advokasi MMT yang kuat untuk penstabil otomatis seperti program jaminan pekerjaan.

Kedua, mereka berargumen bahwa para politikus lelah memaksakan kesulitan pada publik melalui kebijakan fiskal kontraktif (pajak yang lebih tinggi atau pengeluaran pemerintah yang lebih rendah) untuk menekan laju inflasi. Hal tersebut merupakan suatu kritikan yang besar, dan tanggapan umum MMT adalah salah satu penstabil otomatis yang bertindak alih-alih mengandalkan politisi untuk membuat keputusan politik yang tidak menyenangkan. Namun hal itu adalah, alat stabilisator otomatis itu sendiri telah dikritik, karena jika upah terlalu rendah atau terlalu tinggi akan memiliki konsekuensi yang merugikan sebagai berikut: tidak cukup membantu pengangguran pada yang pertama, dan melemahkan pekerjaanswasta pada hal yang kedua. Apakah kekhawatiran seperti itu benar-benar ada ketika inflasi selalu rendah di negara dunia pertama, dan mengingat bahwa upah riil telah stagnan di Amerika Serikat selama 30 tahun (Mishel, L., Gould, E., dan Bivens, J, 2015) ketakutan yang terakhir tampaknya jauh dalam praksis (perwujudan konkret dari suatu teori), dan ahli teori MMT

menyarankan bahwa fluktuasi siklus dalam pekerjaan pemerintah dapat dikelola.

Serangkaian kritik lain datang dari mereka yang menggunakan konteks negara berkembang, seperti negara Amerika Latin, untuk berpendapat bahwa praksis MMT pasti akan gagal (Edwards, S, 2019). Akan tetapi, negara-negara berkembang tidak menikmati kekuatan penerbit mata uang negara karena mereka harus meminjam dalam mata uang asing (cadangan). Oleh karena itu, mereka bukanlah "mata uang yang berdaulat", dan dengan demikian berada di bawah kendali kekaisaran. Namun, bahkan untuk negara maju, kritik menunjukkan bahwa ketika investor kehilangan kepercayaan pada mata uang, mata uang itu tidak dapat berbuat apa-apa selain anjlok (Burk, K., dan Cairncross, A, 1992).

d. Dampak MMT Terhadap Negara Berkembang

Dalam ilmu ekonomi MMT dipandang menjadi dua sisi yakni sisi sosialisme dan juga kapitalisme, dalam sisi sosialisme memandang bahwa suatu negara umumnya memandang pemerintah memiliki wewenang dalam pengelolaan sumberdaya guna kemakmuran rakyat dan negaranya, di sisi kapitalisme berpegangan pada swasta guna menambah *income* negara dengan ikut andil dalam mengolah dan menjadikan perusahaan-perusahaan dalam negaranya menjadi peran penting dalam hal ekspor yang berimbasakan menaikkan harga jual mata uang negara. MMT telah membuktikan bahwa banyak negara maju yang melakukan *money printing* dan terbukti efisien, dengan memberikan modal kepada UKM. Hal ini dapat dilihat di sebagian negara Asia yang telah menerapkan MMT yang mana produk-

produk dalam negerinya yang mulai diperhitungkan seperti produk elektronik dan juga otomotif yang sudah bisa bersaing dengan negara besar lainnya. Namun ada beberapa negara yang fatal dalam menerapkan MMT, salah satunya Zimbabwe. MMT sendiri ditentukan tingkat keberhasilannya jika neraca keseimbangannya setara, dimana dengan mahalnya harga barang harus setara dengan daya beli yang ada.

Dapat dikatakan MMT bisa menjadi hal baik dan buruk bagi negara berkembang khususnya Indonesia dimana pemerintahan yang tengah adalah adalah pemerintah progresif, dikatakan demikian karena dalam hal pembangunan Indonesia dipandang harus meningkatkan infrastruktur yang bertujuan mempermudah para tenaga yang sudah mempunyai pekerjaan agar mempunyai fasilitas yang memadai untuk mempermudah aktivitas mereka, akan tetapi sebagian orang di pemerintah mengesampingkan tujuan pengadaan infrastruktur yang membawa dampak ke masyarakatnya tidak berkesinambungan juga dengan angka pengangguran juga masih tinggi. Hal ini tentunya akan kembali berimbas ke pemerintahan yang akan menyebabkan keuntungannya baru bisa dirasakan selama berpuluh-puluh tahun belum lagi ada anggapan bahwa infrastruktur yang dibangun dari hutang ke luar negeri akan sangat mengerikan apabila hal yang sudah dibangun dibuat tidak tepat guna.

Jika dilihat kembali hal ini berkesinambungan jika Indonesia melakukan *money printing* produk lokal yang sudah ada dan dikenal luas berimbas dan memperbanyak produksi yang sekaligus dapat menaikkan pertumbuhan ekonomi serta menekan angka pengangguran yang ada, yang

tentunya berimbas pada infrastruktur yang juga bakal lebih banyak mendapatkan perputaran uang dalam negeri. Selain itu salah satu dampak lain yang dirasakan oleh negara berkembang khususnya Indonesia dalam hal ini menanggapi kebijakan yang dilakukan The Fed yakni menguatnya nilai tukar Rupiah, selain itu dapat mendorong masuknya *capital inflow* atau aliran modal asing ke negara negara berkembang takterkecuali Indonesia.

2. Spillover Effect

Spillover effect dapat dipandang sebagai teori tidak langsung atau teori yang dimana memiliki keterkaitan secara tidak langsung oleh individu lain. Ahli ekonom Nikola dan Ilievski memandang konsep *spillover effect* merupakan efek akibat dari proses integrasi yang tengah berjalan, dapat diartikan *Spillover effect* merupakan suatu proses integrasi yang tengah berjalan di sektor tertentu, maka secara spontan akan berimbas pada integrasi sektor lainnya (Nikola Lj. Ilievski, 2015, p.5). Dapat dikatakan bahwa secara *Spillover effect* merupakan eksternalitas akan kegiatan perekonomian atau suatu proses yang dapat mempengaruhi sektor lain secara tak langsung.

Dalam konteks keseimbangan perekonomian, *Spillover effect* mengacu pada dampak negatif atau positif terhadap aspek perekonomian suatu negara, *Spillover effect* dapat digambarkan sebagai variabel-variabel dalam sektor-sektor ekonomi yang saling bertentangan dan sulit untuk disesuaikan dengan kebijakan individu atau pemerintah.. Efek *spillover* bervariasi di setiap perekonomian dan tidak dapat disesuaikan dengan satu kebijakan yang diawasi oleh pemerintah Alam Gumelar (2014), menyatakan bahwa efek *spillover* ini terbagi atas dua jenis, yaitu *spread effect* serta *backwash effect*.